



**HUBUNGAN KESADARAN METAKOGNITIF DALAM
MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS
BAHASA JERMAN PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI
12 SURABAYA**

Diah Restika Rahmania¹, Ari Pujosusanto²

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, diah.21002@mhs.unesa.ac.id

² Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya, aripujosusanto@unesa.ac.id

3

ABSTRAK

Penelitian mengenai hubungan kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan pemahaman membaca telah banyak dilakukan dalam ranah literasi bahasa secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik meninjau pembelajaran bahasa asing terutama di tingkat SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa jerman level A1 pada siswa kelas XII dan menjawab tingkat kesadaran metakognitif beserta frekuensi penggunaan strategi membaca metakognitif oleh siswa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan melibatkan 69 siswa kelas XII SMA Negeri 12 Surabaya. Data dikumpulkan menggunakan instrumen MARSIR dan nilai kemampuan membaca *Netzwerk Neu A1 Testheft*. Penilaian normalitas data diuji menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa distribusi data yang tidak normal pada salah satu variabel, sehingga digunakan *Spearman's Rho* untuk analisis korelasi. Hasil nilai korelasi diinterpretasikan sebagai tidak adanya hubungan yang signifikan dengan nilai -0,084. Berdasarkan hasil statistik deskriptif mengungkapkan bahwa mayoritas kesadaran metakognitif siswa pada level tinggi dengan strategi pemecahan masalah yang paling sering digunakan dan strategi global menjadi strategi yang jarang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan peninjauan instrumen tes untuk mencapai distribusi data yang lebih normal serta menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggali kendala teknis yang lebih mendalam saat menghadapi teks bahasa Jerman secara nyata yang tidak terdeteksi melalui kuesioner kuantitatif.

Kata kunci: *Kesadaran metakognitif; Pemahaman teks; Strategi membaca metakognitif; Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing; Bahasa Jerman Level A1.*

ABSTRACT

There have been many studies on the relationship between metacognitive awareness in reading and reading comprehension skills in the field of language literacy in general; however, research focusing on foreign language learning, particularly German, at the high school remains limited. Therefore, this study examines the relationship between metacognitive awareness in reading and the ability to comprehend German texts at the A1 level among twelfth grade students and identifies the level of metacognitive awareness along with the frequency of the use of metacognitive awareness reading strategies by students. This study employed a quantitative correlational design involving 69 twelfth-grade students at SMA Negeri 12 Surabaya. Data were collected using the MARSIR instrument and reading proficiency scores from the Netzwerk Neu A1 Testheft. A Shapiro-Wilk test for data normality indicated a non-normal distribution in one of the variables, necessitating the use of Spearman's Rho for correlation analysis. The correlation value is interpreted as indicating no significant relationship, with a value of -0.084. However, based on the results of the descriptive statistical analysis, it appears that most students have a high level of metacognitive awareness, with problem-solving strategies being the most frequently used, while global strategies are rarely applied. For further research, it is recommended to review the test instruments to achieve a more normal data distribution and apply a qualitative approach to explore deeper technical obstacles when encountering actual German texts that are not detected through quantitative questionnaires.

Keywords: *Metacognitive awareness; Text comprehension; Metacognitive reading strategies; German as foreign language; German Level A1.*

AUSZUG

Im Bereich der Sprachkompetenz gibt es zahlreiche Untersuchungen zum Zusammenhang zwischen metakognitivem Bewusstsein beim Lesen und Leseverständnisfähigkeiten. Allerdings ist die Forschung, die sich auf das Lernen von Fremdsprachen, insbesondere Deutsch, an Oberstufen konzentriert, nach wie vor begrenzt. Daher untersucht diese Forschung den Zusammenhang zwischen metakognitivem Bewusstsein beim Lesen und der Fähigkeit, deutsche Texte auf dem Niveau A1 zu verstehen, bei Schülern der zwölften Klasse und ermittelt den Grad des metakognitiven Bewusstseins sowie die Häufigkeit der Anwendung metakognitiver Lesestrategien von Schülern. Diese Untersuchung verwendete ein quantitatives Korrelationsdesign mit 69 Schülern der zwölften Klasse an der SMA Negeri 12 Surabaya. Die Daten wurden mithilfe des MARSIR-Instruments und der Lesekompetenzwerte aus dem Netzwerk Neu A1-Testheft erhoben. Ein Shapiro-Wilk-Test zur Überprüfung der Normalverteilung der Daten ergab eine nicht-normale Verteilung bei einer der Variablen, was die Verwendung des Spearman-Rho-Koeffizienten für die Korrelationsanalyse erforderlich machte. Der Korrelationswert von -0,084 wird so interpretiert, dass kein signifikanter Zusammenhang vorliegt. Aus den Ergebnissen der deskriptiven statistischen Analyse geht jedoch hervor, dass die meisten Schüler über ein hohes Maß an metakognitivem Bewusstsein verfügen, dabei werden Problemlösungsstrategien am häufigsten angewendet, während globale Strategien nur selten zum Einsatz kommen. Für die weitere Forschung wird empfohlen, die Testinstrumente zu überarbeiten, um eine normalere Datenverteilung zu erreichen und einen qualitativen Ansatz anzuwenden, um tiefere technische Hindernisse bei der Begegnung mit tatsächlichen deutschen Texten zu untersuchen, die durch quantitative Fragebögen nicht erfasst werden.

Schlüsselwörter: *Metakognitives Bewusstsein; Textverständnis; Metakognitive Lesestrategien; Deutsch als Fremdsprache; Deutsch Niveau A1.*

PENDAHULUAN

Kesadaran metakognitif merupakan aspek penting dalam proses belajar yang berfokus pada kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan mengendalikan cara berpikirnya sendiri. Metakognitif merupakan istilah yang mengacu pada kesadaran dan pengendalian individu atas proses berpikirnya sendiri. Flavell (1979:906-909) menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri dan kemampuan untuk mengontrol serta meregulasi proses tersebut. Metakognisi dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan yang memengaruhi proses dan hasil berpikir atau belajar seseorang. Pengetahuan metakognitif dikelompokkan lagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: person (individu), task (tugas), dan strategy (strategi). Pengalaman metakognitif adalah pengalaman sadar, baik bersifat kognitif maupun afektif, yang berkaitan dengan suatu aktivitas intelektual. Schraw dan Moshman (1995:356-352) menjelaskan secara detail dengan membagi metakognisi menjadi dua kategori besar, yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mencakup pemahaman individu mengenai proses kognitif yang dimilikinya serta pengetahuan tentang bagaimana, kapan, dan mengapa menggunakan strategi kognitif tertentu dalam konteks pembelajaran. Pengetahuan metakognitif dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: pengetahuan deklaratif (declarative knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge), dan pengetahuan kondisional (conditional knowledge). Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan tentang informasi yang diketahui individu mengenai dirinya sebagai pembelajar, termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan dalam proses kognitif. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan tugas-tugas kognitif tertentu, seperti menerapkan teknik membaca intensif untuk memahami struktur gramatikal dalam teks bahasa asing. Pengetahuan ini berkaitan dengan penguasaan strategi belajar tertentu. Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kapan dan

mengapa strategi tertentu perlu digunakan. Individu dengan pengetahuan kondisional yang baik dapat menyesuaikan strategi yang digunakan berdasarkan jenis tugas dan konteks situasi belajar, seperti memilih teknik skimming ketika tujuan membaca hanya untuk memperoleh gambaran umum isi teks.

Regulasi metakognitif mencakup seperangkat aktivitas yang digunakan oleh individu untuk mengarahkan dan mengontrol proses berpikirnya selama proses belajar berlangsung. Regulasi ini terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: perencanaan (planning), pemantauan (monitoring), dan evaluasi (evaluating). Tahap perencanaan mencakup pemilihan tujuan belajar, pengorganisasian informasi yang akan dipelajari, dan penentuan strategi yang akan digunakan sebelum melaksanakan tugas membaca. Tahap pemantauan merupakan proses pengawasan secara sadar terhadap kinerja kognitif selama proses membaca berlangsung. Tahap Evaluasi merupakan tahapan yang melibatkan penilaian terhadap hasil akhir dari proses membaca, termasuk efektivitas strategi yang telah digunakan dan tingkat pemahaman terhadap teks. Evaluasi ini penting untuk perbaikan strategi pada aktivitas membaca berikutnya.

Strategi pembelajaran bahasa merupakan seperangkat teknik, cara, atau pendekatan yang digunakan oleh peserta didik untuk mempermudah proses pemerolehan, penyimpanan, pengolahan, serta penggunaan bahasa asing. Rampillon (1989) berpendapat :

„Lernstrategien sind Verfahren, die von den Lernenden absichtlich und planvoll angewandt werden, um fremdsprachliches Lernen vorzubereiten, zu steuern und zu kontrollieren“

Strategi belajar adalah prosedur yang digunakan secara sengaja dan sistematis oleh pembelajar untuk mempersiapkan, membimbing, dan mengendalikan proses pembelajaran bahasa asing.

Mengacu pada pendapat di atas, strategi dianggap penting karena dapat membantu pembelajar dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami dan menggunakan bahasa target.

Strategi metakognitif berkaitan dengan kesadaran dan pengendalian diri dalam proses belajar. Melalui strategi ini, peserta didik mampu merencanakan kegiatan belajar, memilih cara yang dianggap paling sesuai, serta memantau dan

mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian, strategi metakognitif tidak hanya membantu peserta didik memahami bahasa target, tetapi juga menjadikan peserta didik lebih reflektif terhadap proses belajar yang dijalani. (Teng, 2023)

Membaca bukan hanya proses mengenali huruf atau kata, melainkan suatu proses berpikir yang melibatkan kemampuan linguistik, kognitif, dan pengalaman pribadi pembaca (Anderson, 1990:267). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan membaca menjadi semakin menantang karena juga melibatkan kemampuan dalam mengingat kosakata dan struktur kebahasaan yang tidak familiar. Hal ini sejalan dengan Huneke dan Steinig (2005:111) yang berpendapat bahwa dalam membaca teks bahasa asing, merekonstruksi kata-kata beserta penempatan gramatikal di dalam kalimat menjadi tahap yang diperlukan. Jika pengetahuan kosakata dan tata bahasa tercukupi, maka makna dari teks tersebut dapat diidentifikasi. Kedua pernyataan para ahli diatas menerangkan bahwa membaca bukan sekadar proses reseptif atau penerimaan informasi, melainkan juga proses aktif yang melibatkan peran aktif pembaca. Pemahaman pembaca terhadap teks tidak semata-mata dari apa yang tertulis melainkan merupakan hasil interaksi antara informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca sebelumnya. Ehlers (1992:4) menyatakan bahwa :

“Lesen ist ein Verständnis, das darauf zielt, sinnvolle Verbindungen herzustellen. Gesteuert wird sie einerseits durch den Text und dessen Struktur andererseits durch den Leser, der sein Vorwissen, seine Erfahrung, seine Neigungen und sein Interesse an einem Text einbringt.”

Membaca adalah suatu kegiatan pemahaman yang bertujuan untuk membentuk hubungan yang bermakna. Kegiatan ini, di satu sisi, dikendalikan oleh teks dan strukturnya, dan di sisi lain, oleh pembaca yang membawa pengetahuan sebelumnya, pengalamannya, kecenderungannya, serta minatnya terhadap sebuah teks.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa membaca bukanlah aktivitas pasif yang hanya berfokus pada penguraian kata-kata dalam teks, melainkan sebuah proses interaktif yang melibatkan hubungan dinamis antara teks dan pembaca. Teks dengan isi dan strukturnya menjadi sumber utama informasi,

sementara pembaca membawa pengetahuan, pengalaman, minat, serta kecenderungan pribadinya ke dalam proses pemahaman. Interaksi antara kedua elemen ini memungkinkan pembaca membangun makna yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan, sehingga kegiatan membaca menghasilkan pemahaman yang tidak hanya literal, tetapi juga interpretatif dan reflektif. Sementara itu membaca dalam bahasa kedua menuntut penguasaan keterampilan decoding, pengetahuan linguistik, serta penggunaan strategi membaca yang efektif untuk memahami teks secara mendalam (Grabe dan Stoller, 2011:8). Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan strategi membaca metakognitif dapat membantu siswa secara aktif menyadari, memantau, dan mengatur strategi yang digunakan dalam memahami teks. *Metacognitive Awareness of Reading Strategies Inventory-Revised* (MARSIR) oleh Mokhtari, dkk. (2018).

Kesadaran metakognitif dalam membaca merujuk pada kemampuan pembaca untuk secara aktif menyadari, memantau, dan mengatur strategi yang digunakan dalam memahami teks. Konsep ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa asing, di mana siswa dituntut untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menggunakan strategi yang tepat untuk menavigasi struktur bahasa yang kompleks dan berbeda dari bahasa ibu. Salah satu pendekatan yang paling dikenal dalam mengukur kesadaran metakognitif dalam membaca adalah *Metacognitive Awareness of Reading Strategies Inventory* (MARSIR) yang dikembangkan oleh Mokhtari dan Reichard (2002). MARSIR dirancang untuk menilai sejauh mana pembaca sadar dan menggunakan strategi membaca dalam konteks pembelajaran. Instrumen ini terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

1. Strategi Membaca Global (global reading strategies)

Strategi membaca global berkaitan dengan kesadaran pembaca terhadap tujuan dan arah kegiatan membaca secara menyeluruh. Strategi ini digunakan pada tahap perencanaan dan pemantauan selama membaca. Penerapan strategi ini antara lain seperti mempunyai tujuan ketika membaca, meninjau teks sebelum membaca, memeriksa kesesuaian teks dengan tujuan dalam membaca, menggunakan tipografi untuk menandai informasi penting, menganalisis dan mengevaluasi informasi.

2. Strategi Pemecahan Masalah (problem-solving strategies)

Strategi pemecahan masalah mencerminkan kemampuan pembaca dalam mengatasi kesulitan yang timbul selama proses membaca. Strategi ini digunakan secara adaptif ketika pembaca mengalami hambatan dalam memahami isi teks. Secara praktis kegiatan ini mencakup: mengembalikan fokus ketika terdistraksi, menyesuaikan kecepatan membaca berdasarkan teks yang dibaca, membaca ulang untuk memastikan bahwa teks dipahami, menebak arti yang tidak diketahui.

3. Strategi Dukungan Membaca (support reading strategies)

Strategi dukungan membaca melibatkan penggunaan alat bantu eksternal atau tindakan tambahan yang mendukung pemahaman teks. Strategi ini digunakan selama atau setelah membaca. Secara praktis kegiatan ini mencakup: mencatat, membaca nyaring, berdiskusi dengan orang lain untuk memeriksa pemahaman, menggaris bawahi atau melingkari informasi penting, menggunakan referensi seperti kamus.

Dalam pengembangannya, Mokhtari, Dimitrov, dan Reichard (2018) merevisi instrumen MARSİ menjadi MARSİ-R (Revised). Revisi ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen dalam berbagai konteks pembaca, termasuk pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing. MARSİ-R tetap mempertahankan tiga dimensi utama dari versi sebelumnya, yaitu strategi membaca global (global reading strategies), (2) strategi pemecahan masalah (problem-solving strategies), dan (3) strategi dukungan membaca (support reading strategies), namun mengalami penyempurnaan dari item dan penguatan aspek psikometrik. Jumlah item dari masing-masing subskala sejumlah 5 item dengan jumlah total menjadi 15 item dari yang sebelumnya sejumlah 30 item. MARSİ-R juga memungkinkan untuk pengukuran yang lebih sensitif terhadap variasi penggunaan strategi membaca di antara kelompok pembelajar dengan tingkat kemahiran yang berbeda. Menurut Mokhtari, dkk (2018), MARSİ-R memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai kebiasaan strategi membaca siswa dan sangat relevan digunakan dalam konteks pendidikan multibahasa. Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia, penggunaan instrumen ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai seberapa jauh siswa mampu mengelola strategi

membaca metakognitif untuk memahami teks berbahasa asing.. Instrumen ini tidak hanya membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami teks, tetapi juga mendorong guru untuk mengajarkan strategi membaca secara eksplisit sebagai bagian dari kompetensi literasi berbahasa asing.

Penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 12 Surabaya berfokus pada penerapan metode pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran, khususnya dalam kemampuan membaca. Penelitian ini hadir sebagai analisis untuk menyediakan data empiris mengenai korelasi kesadaran metakognitif dengan kemampuan memahami teks. Hasil kajian ini dapat diproyeksikan sebagai landasan dalam perancangan materi ajar maupun media pembelajaran yang secara spesifik mampu menstimulasi kesadaran metakognitif siswa dengan penggunaan strategi metakognitif membaca, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih tepat sasaran. Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji hubungan kesadaran metakognitif dengan kemampuan memahami teks masih terbatas pada bidang studi seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta pembelajaran sains dan matematika. Pebriyanti, dkk. (2024) dengan fokus kemampuan bahasa Inggris dan Serpara, dkk. (2022) dengan fokus kemampuan memahami teks dalam bahasa Jerman mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan membaca dan disimpulkan bahwa pembaca yang baik menggunakan strategi membaca metakognitif untuk memikirkan dan mengendalikan proses membaca pembaca, Revanda, dkk. (2018) mengkaji hubungan kesadaran metakognitif dengan keterampilan menulis bahasa Jerman pada siswa SMK. Penelitian ini hadir untuk memperluas kajian tersebut, dengan mengkaji hubungan kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman pada siswa SMA dan mengkaji secara analisis setiap strategi yang digunakan oleh siswa.

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013:7) berpendapat bahwa metode kuantitatif disebut juga sebagai metode positivistik yang memenuhi kaidah ilmiah dengan data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik hingga

menghasilkan suatu kesimpulan. Desain penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel. Menurut Creswell dan Guetterman (2023:8), desain ini menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan serta mengukur tingkat hubungan atau asosiasi antara variabel yang diteliti. Desain korelasional sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara dua variabel, yakni kesadaran metakognitif dalam membaca sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan memahami teks bahasa Jerman sebagai variabel terikat (Y).

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain, instrumen MARSIR oleh Mokhtari, dkk. (2018) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah melalui validasi serta uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner ini berfungsi untuk menilai kesadaran metakognitif siswa dan persepsi penggunaan strategi membaca metakognitif untuk materi yang berhubungan dengan sekolah. Butir pernyataan pada kuesioner sejumlah 15 butir dengan menggunakan skala Likert 5 poin dalam setiap butir pernyataan. Butir-butir yang terdapat pada MARSIR mewakili 3 kategori, yaitu GRS atau *global reading strategies* (3 butir), PSS atau *problem-solving strategies* (5 butir), dan SRS atau *support reading strategies* (5 butir). Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner MARSIR dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum untuk melihat tingkat kesadaran metakognitif siswa. Interpretasi skor total instrumen MARSIR adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran level tinggi (3.5 atau lebih tinggi).
2. Kesadaran level menengah (2.5-3.4).
3. Kesadaran level rendah (2,4 atau lebih rendah)

Adapun prosedur administrasi kuesioner ini dilakukan di kelas setelah siswa mengerjakan tes membaca bahasa Jerman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen tes untuk mendapatkan nilai kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa. Tes membaca diadopsi dari *Netzwerk Neu A1 Testheft (Deutsch Als Fremdsprache)*, yang diterbitkan oleh Klett. Tes tersebut terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan

jawaban salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh peserta adalah 15.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian ini terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas awal. Uji coba dilakukan terhadap 10 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi utama, yaitu siswa kelas XII yang mempelajari bahasa Jerman. Namun, untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias, responden uji coba berasal dari siswa kelas XII SMAN 15 Surabaya angkatan 2024/2025 dan bukan bagian dari sampel penelitian utama. Uji coba dilaksanakan menggunakan *Google Form* karena adanya keterbatasan waktu.

Pemilihan jumlah responden pada tahap uji coba ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010:174) yang menyatakan bahwa: “Untuk uji coba instrumen, jumlah subjek antara 10 sampai 30 orang sudah memadai, tergantung besar kecilnya instrumen yang disusun.”

Dengan demikian, penggunaan 10 responden dalam uji coba ini dianggap memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai kualitas item dalam instrumen, baik dari segi validitas butir pernyataan maupun reliabilitas instrumen secara keseluruhan. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian utama. *IBM SPSS Statistic 27* digunakan sebagai alat bantu untuk menghitung Uji Normalitas, Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas.

Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan uji Normalitas *Shapiro-Wilk*. Metode *Shapiro-Wilk* digunakan sebab jumlah sampel yang dikaji pada penelitian ini kurang dari 100.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $p\text{-value (Sig.)} > 0.05$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal).

Jika $p\text{-value (Sig.)} \leq 0.05$, maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Piloting Test

Test of Normality		
Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.
0,936	10	0,514

Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,514 ($p > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

Validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item-total.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai korelasi r hitung $> r$ tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka butir dinyatakan valid.

Jika r hitung $\leq r$ tabel, maka butir dinyatakan tidak valid dan dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dibuang.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Correlations		
		TOTAL
P01	Pearson Correlation	.678*
	Sig. (2-tailed)	0,031
P02	Pearson Correlation	.642*
	Sig. (2-tailed)	0,045
P03	Pearson Correlation	.754*
	Sig. (2-tailed)	0,012
P04	Pearson Correlation	.770**
	Sig. (2-tailed)	0,009
P05	Pearson Correlation	.635*
	Sig. (2-tailed)	0,049
P06	Pearson Correlation	.703*
	Sig. (2-tailed)	0,023
P07	Pearson Correlation	.712*
	Sig. (2-tailed)	0,021
P08	Pearson Correlation	.750*
	Sig. (2-tailed)	0,012
P09	Pearson Correlation	.642*
	Sig. (2-tailed)	0,045
P10	Pearson Correlation	.778**
	Sig. (2-tailed)	0,008
P11	Pearson Correlation	.674*
	Sig. (2-tailed)	0,033
P12	Pearson Correlation	.643*
	Sig. (2-tailed)	0,045
P13	Pearson Correlation	.726*
	Sig. (2-tailed)	0,017
P14	Pearson Correlation	.687*
	Sig. (2-tailed)	0,028
P15	Pearson Correlation	.694*
	Sig. (2-tailed)	0,026
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		

Sementara, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran yang berulang. Teknik yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*, yang merupakan metode paling umum dalam mengukur konsistensi internal kuesioner.

Tabel 3. Interpretasi nilai Cronbach's Alpha

$\alpha > 0,90$	Sangat reliabel
$0,80 < \alpha \leq 0,90$	Reliabel
$0,70 < \alpha \leq 0,80$	Cukup reliabel
$0,60 < \alpha \leq 0,70$	Kurang reliabel
$\alpha \leq 0,60$	Tidak reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh $\geq 0,7$ maka instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian utama.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,920	15

PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini digambarkan melalui statistik deskriptif berupa mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Mengacu pada tabel 1. dapat diketahui statistik deskriptif data yang digunakan pada penelitian ini. Siswa yang berpartisipasi (N) dalam pada penelitian ini sejumlah 69 dengan variabel pada penelitian ini yaitu, kesadaran metakognitif membaca dan kemampuan memahami teks. Mean nilai kesadaran metakognitif siswa sebesar 55,0290 dengan nilai minimum 35, sedangkan nilai maksimum sebesar 71 dari 75. Mean dari kemampuan memahami teks siswa adalah 82,8261 dengan nilai minimum sejumlah 33 dan nilai maksimum sebesar 100.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Kesadaran Metakognitif Membaca	69	35.00	71.00	55.0290	8.42435
Kemampuan Memahami Teks	69	33.00	100.00	82.8261	14.29002
Valid N (listwise)	69				

Uji Normalitas

Sebelum menjawab rumusan masalah, pengujian normalitas data perlu dilakukan sebagai penentu uji metode korelasi berdasarkan pada kondisi data. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji normalitas data, dua diantaranya adalah *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Dalam penelitian ini dipergunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel di bawah 100 responden.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk	
	df	.Sig
Kesadaran Metakognitif Membaca	69	.252
Kemampuan Memahami Teks	69	<,001

Tabel di atas menunjukkan nilai p-value (Sig.) kesadaran metakognitif membaca sebesar 0.252, sedangkan nilai p-value (Sig.) kemampuan memahami teks sejumlah <0.001. Pada data kesadaran metakognitif berdistribusi normal karena nilai p-value >0.05 sehingga H_0 diterima, sedangkan pada data kemampuan memahami teks tidak berdistribusi normal karena nilai p-value ≤ 0.05 sehingga H_0 tertolak.

Hubungan Kesadaran Metakognitif dalam Membaca dengan Kemampuan Memahami Teks A1.

Diperlukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel kesadaran metakognitif dalam membaca dan variabel kemampuan memahami teks. Pada variabel kemampuan memahami teks tidak memenuhi asumsi normalitas, maka uji hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik dengan uji korelasi *Spearman's Rho* (Sugiyono, 2007:244). Berikut hipotesis yang digunakan dalam uji korelasi *Spearman Rho*.

- I. H_0 : Tidak terdapat korelasi atau hubungan antara kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa jerman siswa kelas XII SMA Negeri 12 Surabaya

- II. H₁: Terdapat korelasi atau hubungan antara kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa jerman siswa kelas XII SMA Negeri 12 Surabaya
- III. Jika Sig. > 0.05, maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Tabel 7. Hasil tes korelasi *Spearman's Rho*

		Kesadaran Metakognitif	Kemampuan Memahami Teks
Spearman's rho	Kesadaran	Correlation	1.000
	Metakognitif	Coefficient	-.084
	Membaca	Sig. (2-tailed)	.491
		N	69
	Kemampuan	Correlation	-.084
	Memahami Teks	Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.491
		N	69

Dengan total sampel sejumlah 69 siswa, dilaporkan bahwa nilai koefisiensi hubungan antara keadaran metakognitif membaca siswa dengan kemampuan memahami teks bahasa jerman adalah -0,084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,49. Maka diputuskan bahwa H₀ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dalam membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa jerman pada siswa di SMAN 12 Surabaya.

Frekuensi strategi metakognitif membaca yang digunakan siswa

Statistik deskriptif digunakan untuk mencari frekuensi tingkat kesadaran penggunaan strategi membaca metakognitif yang digunakan siswa. Skor yang diperoleh siswa dikategorikan menjadi tiga grup; Tinggi (mean ≥ 3.5), Menengah (mean=2.5-3.4), dan Rendah (mean ≤ 2.4) (Mokhtari, dkk, 2018)

Tabel 8. Level Kesadaran Metakognitif Siswa

Tingkat	Frekuensi	Persentase	Mean	SD
Tinggi	46	66.7	3.67	.56
Menengah	22	31.9		

Rendah	1	1.4
Total	69	100

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 46 siswa (66.7%) mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap strategi membaca metakognitif, 22 siswa (31.9%) menunjukkan kesadaran di tingkat menengah, dan hanya 1 siswa (1.4%) yang mempunyai tingkat kesadaran yang rendah terhadap strategi membaca metakognitif. Selain itu dapat dilihat dari nilai skor rata-rata menunjukkan nilai 3.67 yang mana dikategorikan kesadaran tingkat tinggi. Dari penjabaran data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa familiar dengan strategi membaca metakognitif yang juga mengindikasikan seberapa sering mereka menggunakan kesadaran metakognitif.

Pada Tabel 4.5 dipaparkan deskriptif statistik untuk rata-rata dari 3 subskala dari strategi membaca metakognitif. Tabel memperlihatkan bahwa Problem-solving Strategies atau Strategi Pemecahan Masalah (PSS) adalah strategi yang paling sering digunakan oleh siswa ($M=3.78$, $SD=0.74$), diikuti oleh Support Reading Strategies atau Strategi Dukungan Membaca (SRS) ($M=3.72$, $SD=0.66$), lalu yang terakhir adalah Global Reading Strategies atau Strategi Membaca Global (GRS) ($M=3.5$, $SD=0.74$). Kecenderungan siswa dalam menggunakan strategi pemecahan masalah mengindikasikan bahwa siswa mendapati kesulitan dalam mengerjakan soal membaca dan kebanyakan dari mereka menyadari hal tersebut, lalu menemukan strategi yang secara efektif mereka gunakan untuk memahami teks.

Tabel 9. Persepsi siswa tentang penggunaan tiga subskala strategi membaca metakognitif

Item	Mean	SE	SD
GRS	3.50	0.08	0.67
SRS	3.72	0.08	0.66
PSS	3.78	0.09	0.74

Interpretasi data pada tingkat subskala di atas diperdalam dengan meninjau preferensi siswa terhadap butir-butir strategi secara spesifik pada tabel 4.6 yang menunjukkan frekuensi strategi yang paling sering dan paling jarang digunakan oleh siswa. Strategi yang paling sering digunakan adalah membaca ulang untuk

memahami teks (PSS14) dengan $M=4,22$ dan $SD=0,968$, lalu diikuti dengan menggarisbawahi/melingkari informasi penting (SRS8), membaca sambil mencatat (SRS2), berhenti sejenak untuk memperhatikan teks lebih seksama (PSS11), dan mendiskusikan pemahaman dengan orang lain (SRS6). Kecenderungan siswa dalam menggunakan strategi membaca ulang secara dominan mencerminkan tingginya ketergantungan mereka pada aktivitas tersebut guna memahami teks. Walaupun fenomena ini mengindikasikan kesadaran metakognitif yang baik, penggunaan strategi tersebut dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan durasi pemrosesan teks menjadi lebih panjang tanpa diiringi dengan peningkatan kemampuan membaca yang berarti secara menyeluruh (Pammu dkk., 2022).

Tabel 10. Persepsi siswa mengenai penggunaan strategi metakognitif dalam membaca

Item	Mean	SE	SD
GRS1	3.35	0.12	1.01
SRS2	4.01	0.11	0.93
GRS3	3.64	0.14	1.12
SRS4	2.93	0.15	1.24
GRS5	3.67	0.13	1.11
SRS6	3.87	0.14	1.12
PSS7	3.57	0.15	1.21
SRS8	4.07	0.12	1.01
PSS9	3.33	0.14	1.16
SRS10	3.71	0.13	1.06
PSS11	3.99	0.12	0.98
GRS12	3.39	0.15	1.22
GRS13	3.48	0.11	0.93
PSS14	4.22	0.12	0.97
PSS15	3.81	0.15	1.26

Sementara itu, strategi yang paling jarang digunakan oleh siswa adalah membaca nyaring teks yang dibaca (SRS4) dengan $M=2,93$ dan $SD=1,24$, lalu disusul dengan strategi menyesuaikan kecepatan membaca (PSS9), mempunyai tujuan membaca (GRS1), menggunakan bantuan tipografi (GRS12), menganalisis dan mengevaluasi informasi dalam teks (GRS13). Hal ini mengimplikasikan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan untuk melakukan navigasi teks secara fleksibel. Ketidakkampuan siswa dalam menyesuaikan kecepatan membaca (PSS9) dan menetapkan tujuan di awal (GRS1)

menyebabkan mereka terjebak dalam proses membaca yang monoton dan reaktif. Selain itu, minimnya aktivitas evaluasi informasi (GRS13) menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima isi teks secara mentah tanpa melakukan verifikasi terhadap pemahaman mereka. Kondisi ini memperjelas bahwa meskipun siswa menunjukkan kesadaran metakognitif yang tinggi secara umum, mereka masih kekurangan keterampilan dalam menerapkan strategi global, sehingga mereka lebih memilih untuk kembali pada strategi membaca ulang (PSS14) yang bersifat melelahkan secara kognitif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Dari dan Noviabahari (2018) yang menyatakan bahwa kelelahan secara kognitif tersebut dikarenakan tidak menganalisis dan mengevaluasi bacaan secara kritis, yang dapat dilihat dari GRS13 dengan *mean* 3,48 menjadi salah satu strategi yang kurang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap 69 siswa kelas XII SMA Negeri 12 Surabaya memberikan jawaban yang jelas terhadap dua rumusan masalah sekaligus ditemukan poin-poin yang menarik untuk dipertimbangkan lebih lanjut. Dalam pertanyaan penelitian pertama mengenai hubungan antara kesadaran metakognitif dalam membaca dan kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa SMA Negeri 12 Surabaya digunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Diperoleh statistik dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,084 dan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,491. Angka ini secara deskriptif bermakna bahwa tidak terdapat hubungan antara tingginya kesadaran metakognitif dengan kemampuan nyata mahasiswa dalam memahami teks. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa familiar dengan strategi membaca metakognitif dan mayoritas memiliki kesadaran metakognitif membaca yang tinggi.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai strategi membaca metakognitif yang paling sering dan paling jarang digunakan. Ditemukan bahwa strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi pemecahan masalah (PSS) ($M=3,78$) yang mencerminkan kemampuan pembaca dalam mengatasi kesulitan yang muncul

selama proses membaca, diikuti oleh strategi dukungan membaca (SRS) ($M=3,72$) yang melibatkan penggunaan alat bantu eksternal atau tindakan tambahan yang mendukung dalam memahami teks. Di sisi lain, strategi membaca global (GRS) ($M=3,50$) yang berkaitan dengan kesadaran pembaca terhadap tujuan dan arah kegiatan membaca secara menyeluruh berada di posisi terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk mengesampingkan kegiatan pra-membaca (*planning*) dan kegiatan pemantauan (*evaluating*) dan memfokuskan pada teknis pemecahan masalah langsung saat menemukan kesulitan di dalam teks. Jika ditinjau lebih dalam, strategi “Membaca ulang untuk memastikan saya memahami teks bahasa Jerman yang saya baca.” (PSS14) mempunyai *mean* tertinggi 4,22 sedangkan strategi “Membaca keras untuk membantu saya memahami teks bahasa Jerman yang saya baca.” (SRS4) dengan *mean* 2,93 adalah strategi yang paling rendah yang berarti paling jarang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. (1990). *Role of the reader's schema in comprehension, learning, and memory*. In R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 2, pp. 265–294). Longman.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2023). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (7th ed.). Pearson.
- Ehlers, S. (1992). *Lesen als Verstehen: Zum Verstehen Fremdsprachlicher Literarischer Texte und zu Ihrer Didaktik*. Langenscheidt.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2011). *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Routledge.
- Mokhtari, K., Dimitrov, D. M., & Reichard, C. A. (2018). Revising the Metacognitive Awareness of Reading Strategies Inventory (MARSİ) for use with adolescent readers. *International Journal of Educational Research*, 90, 193–206. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.06.002>
- Pammu, A., Amir, Z., & Maasum, T. N. R. T. M. (2014). Metacognitive reading strategies of less proficient tertiary learners: A case study of EFL learners at a public

university in Makassar, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 357–364. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.049>

Pebriyanti, N. P., Ratminingsih, N. M., & Santosa, M. H. (2024). The correlation between metacognitive reading strategies, vocabulary mastery and reading comprehension of the ninth-grade students in SMP Negeri Hindu 2 Payangan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 80–91.

Rabbani, A. I., & Cahyono, B. Y. (2026). Metacognitive awareness of reading strategies and IELTS academic reading comprehension: A study of Indonesian and international university students in Indonesia. *Journal of English Language Studies*, 11(1), 84–101. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JELS>

RAMPILLON Ute, *Lerntechniken im Fremdsprachenunterricht*, 1989, Ismaning: Hueber Verlag

Revanda, A., Cahyono, B. Y., & Prayitno, H. J. (2022). Korelasi metacognitive awareness dengan keterampilan menulis bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMK Laboratorium Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.17977/um019v11i1p14-22>

Rösler, D. (2023). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Einführung*. J.B. Metzler. <https://doi.org/10.1007/978-3-476-05863-8>

Schraw, G., & Moshman, D. (1995). *Metacognitive theories*. Educational Psychology Papers and Publications. <http://digitalcommons.unl.edu/edpsychpapers/40>

Serpara, W., Karuna, K., & Tomasouw, J. (2022). Hubungan pengetahuan strategi metakognitif dengan kemampuan memahami teks. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(2), 120–127.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.

Teng, F. (2023). Language learning strategies. Dalam Z. Wen, R. Sparks, A. Biedroń, & F. Teng (Eds.), *Cognitive individual differences in second language acquisition: Theories, assessment, and pedagogy* (hlm. 147–173). De Gruyter.

Wulan Dari, R., & Laily Noviabahari, J. (2018). *The Freshmenrs Metacognitive Awareness of Reading Strategies*. 222(SoSHEC), 182–186. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.39>